MAQAMAT (TINGKATAN SPIRITUALITAS DALAM PROSES BERTASAWUF)

Hana Widayani*
E-mail: hanawidayani@gmail.com

Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian Islam yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji. Ia merupakan salah satu tema yang mendapatkan perhatian luas baik di kalangan peneliti muslim, maupun non-muslim. Namaun demikian, hal ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi tersendiri terhadap pemahaman tasawuf, yang terkadang bertentangan dengan pemahaman para pengamal tasawuf, dalam hal ini adalah sufi. Sebagaimana pendapat Nicholson misalnya, yang menyatakan bahwa salah satu maqamat yang ada di dalam tasawuf, yaitu az-Zuhd, merupakan ajaran yang juga telah dipraktikkan dan ditemukan dalam penganut agama yang lain, dalam hal ini adalah Kristen. Tulisan ini akan berupaya membahas konsep maqamat dan ahwal dalam perspektif para sufi dalam proses bertasawufnya, yang bertujuan untuk melihat apakah konsep maqamat dan ahwal ini mendapatkan pengaruh dari agama lain di luar Islam, atau justru sebaliknya bahwa ia muncul secara original dari ajaran Islam itu sendiri.

Kata Kunci: *Maqamat, Ahwal, Tasawuf*

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu fenomena dalam Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia, yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Melalui tasawuf ini seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara melakukan pembersihan diri serta mengamalkan secara benar. Banyak pengertian tasawuf yang dirumuskan oleh ulama tasawuf, tetapi tidak mencakup pengertian tasawuf secara menyeluruh.

Tinjauan analitis terhadap tasawuf menunjukkan bahwa para sufi dengan berbagai aliran yang dianutnya memiliki suatu konsepsi tentang jalan (*thariqat*) menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan

latihan-latihan rohaniah, lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan *maqam* dan *hal*, dan berakhir dengan mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah. Tingkat pengenalan (*ma'rifat*) menjadi jargon yang umumnya banyak dikejar oleh para sufi. Kerangka sikap dan perilaku sufi diwujudkan melalui amalan dan metode tertentu yang disebut *thariqat*, atau jalan untuk menemukan pengenalan (*ma'rifat*) Allah. Lingkup perjalanan menuju Allah untuk memperoleh pengenalan (*ma'rifat*) yang berlaku di kalangan sufi sering disebut sebagai sebuah kerangka '*Irfani*.

Lingkup '*Irfani* tidak dapat dicapai dengan mudah atau secara spontanitas,

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

tetapi melalui proses yang panjang. Proses yang dimaksud adalah *maqam-maqam* (tingkatan atau stasiun) dan *ahwal* (jama' dari *hal*). Dua persoalan ini harus dilewati oleh seorang sufi yang berjalan menuju Tuhan.

Namun perlu dicatat, *maqam* dan *hal* tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan antar keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqam* menjadi prasyarat menuju Tuhan dan dalam *maqam* akan ditemukan kehadiran *hal*. *Hal* yang telah ditemukan dalam *maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqam-maqam* selanjutnya. Untuk itu pemakalah akan membahas tentang *maqam* dan *ahwal* dalam tasawuf.

A. Maqamat

1. Pengertian Maqamat

Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti, tempat orang berdiri atau pangkal mulia.¹ Dalam bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*.² Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai

jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.³

2. Jumlah Maqamat Dalam Tasawuf

Tentang berapa jumlah tangga atau *maqamat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa *maqamat* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-tawadlu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridla*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*.⁴

Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'*, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution menyebutkan jumlah *maqamat* hanya tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*.⁵ Adapun menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, dalam buku Abudin Nata, mengatakan bahwa *maqamat* itu ada delapan, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridla*.⁶

Jumlah *maqamat* tersebut di atas memperlihatkan keadaan variasi penyebutan *maqamat* yang berbeda-beda, namun ada *maqamat* yang oleh mereka

disepakati, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridha*. Sedangkan *al-tawaddlu*, *al-mahabbah*, dan *al-ma'rifah* oleh mereka tidak disepakati sebagai *maqamat*. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (*al-tawaddlu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah*) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai *maqamat*, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohaniyah dengan Tuhan). Untuk itu dalam uraian ini, *maqamat* yang akan dijelaskan lebih lanjut adalah *maqamat* yang disepakati oleh mereka, yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridha*. Penjelasan atas masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁷

- *Al-Taubah*

Al-Taubah berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti "kembali" dan "penyelesaian".⁸ Sedangkan pengertian *taubat* bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.⁹ Harun Nasution, mengatakan bahwa taubat yang dimaksud kalangan sufi ialah

taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi.¹⁰

menurut al-Quayiri, makna taubat adalah kembali. Ia bertaubat, artinya ia kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.¹¹ Syarat yang harus dipenuhi agar taubatnya diterima adalah menyesali pelanggaran yang telah dilakukan, meninggalkan secara langsung penyelewengan tersebut dan kemudian dengan mantap ia memutuskan untuk tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama.¹²

Bagi orang awam taubat dilakukan dengan membaca istighfar (*astagfirullah waatubu ilahi*). Sedangkan bagi orang *khawas* (orang yang telah menjadi sufi) bertaubat dengan melakukan *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) dalam rangka membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Allah SWT. Taubat ini dilakukan para sufi hingga mampu menggapai *maqam* yang lebih tinggi.¹³ Bagi golongan *khawas* yang dipandang dosa adalah ghaflah (terlena mengingat Allah) sumber munculnya segala dosa. Dengan demikian taubat merupakan pangkal tolak peralihan dari hidup lama ke kehidupan baru secara sufi. Yaitu hidup selalu ingat kepada Allah sepanjang masa.¹⁴

Adapun menurut al-Ghazali taubat intinya adalah penyesalan, sesuai dengan sabda Nabi, “Taubat adalah penyesalan”. Menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu, meninggalkan dosa kini dan berketetapan hati untuk tidak mengulangnya.¹⁵

Berkaitan dengan *maqam* taubat, dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan masalah ini, di antaranya adalah ayat yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا

اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ

وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya

itu, sedang mereka mengetahuinya. (Ali Imron: 135).¹⁶

• Al-Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.¹⁷ Zuhud dalam pandangan para sufi berarti meninggalkan kehidupan dunia dan berkonsentrasi kepada kehidupan akhirat.¹⁸

Adapun dalam mengartikan zuhud para sufi dan ulama berbeda pendapat, diantaranya al-Ghazali, menurutnya hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu, dan menyerahkannya kepada yang lain. Barabgsiapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah SWT. Di dalam kezuhudan harus diketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal merupakan kesempurnaan kecintaan pada akhirat.¹⁹

Sedangkan menurut Harun Nasution, zuhud artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup

kematerian.²⁰ lain halnya dengan al-Kalabadzi, dalam buku Mulyadhi Kartanegara, mengatakan bahwa zuhud adalah cara hidup yang bersahaja, dalam arti bahwa ia meninggalkan sesuatu yang bisa ditinggalkan, dan mempertahankan hanya yang tak bisa ditinggalkan.²¹

Berkaitan dengan konsep zuhud, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan hal itu, di antaranya:

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا

تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: Katakanlah kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa': 77)

فَمَا مَتَّعْتُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. Al-Taubah: 38).²²

- *Al-Wara'*

Secara harfiah *al-wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Yang mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian para sufi, *al-wara'* adalah meninggalkan segala yang ada di dalamnya terdapat

keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Sikap menjauhi diri dari yang syubhat ini sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: *Barangsiapa yang dirinya terbebas dari syubhat, maka sesungguhnya ia telah terbebas dari yang haram.* (HR. Bukhari).²³

Kemudian menurut Sayyed Husein Nasr, wara' adalah rendah diri, mereka para sufi tidak makan makanan apapun, tak memakai kain apapun. Mereka tidak ikut berkumpul dalam pergaulan sembarangan orang dan mereka tidak memiliki persahabatan dengan siapapun kecuali Tuhan.²⁴ Maksud dari penjelasan di atas bukan berarti tidak makan sama sekali dan tidak memakai pakaian sama sekali dalam hidupnya, akan tetapi hanya tidak ingin berlebihan dalam soal makanan dan pakaian.

- *Al-Faqr*

Secara harfiah, fakir diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin.²⁵ Berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap ini menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah.²⁶

Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak

meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.²⁷

Dalam risalah al-Qusyairiyah, maqam fakir dibahas agak panjang lebar, salah satunya adalah menurut Dzun Nun al-Misri, ia berkata, "Selalu butuh kepada Allah dengan memakan makanan yang tiak enak lebih baik bagiku daripada selalu suci disertai dengan ujub." Adapun menurut Ahamd An-Nuri, "Sifat orang fakir itu jika tidak ada, ia diam. Jika memiliki sesuatu, ia menafkahkanya dan lebih mengutamakan orang lain."²⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali yang paling tinggi dari keadaan orang fakir adalah keberadaan dan ketiadaan harta baginya sama saja, baik sedikit harta di tangannya maupun banyak, ia tidak peduli, tetapi tidak menghindari untuk mencarinya, dan tidak memikirkan kepentingannya sendiri.²⁹

- *Al-Shabr*

Secara harfiah, sabar artinya tabah hati.³⁰ Menurut Dzun Nun al-Misri, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampilkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.³¹

Sedangkan al-Kalabadzi, mengatakan bahwa sabar adalah pengharapan akan kesenangan atau kegembiraan dari Allah, dan ini merupakan pengabdian yang paling mulia dan paling tinggi. Tetapi sabar pada tingkat yang lebih tinggi adalah 'sabar atas kesabaran' maksudnya seseorang tiak seharusnya mencari kesenangan atau kegembiraan apa pun.³²

Di kalangan para sufi, sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya, dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita.³³ Sabar merupakan salah satu dari sekian *maqamat* untuk menuju kepada ma'rifat. Dengan kesabaran seseorang akan menjadi lebih terang hatinya sehingga lebih mudah dalam meyakini ke-Agungan Allah.³⁴

Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran al-Qur'an, Allah berfirman;

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ

فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Bersabarlah dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa

yang mereka tipu dayakan. (QS. AnNahl: 127).

- *Al-Tawakal*

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri.³⁵ Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati manusia dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.³⁶

Menurut al-Qusyairi tempat tawakal di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.³⁷

Dalam hal tawakal, al-Ghazali mengaitkannya dengan tauhid, bahwa hakikat tauhid sebagai landasan tawakal. Makna tauhid yang merupakan pokok tawakal adalah perwujudan dari ucapanmu yaitu *La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu*.³⁸ Lain halnya dengan al-Kalabadzi, menurutnya tawakal adalah meninggalkan segala daya upaya dengan mengatakan "*la haula wa la quwwata illa billah*" (tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah). Tawakal adalah

mencampakkan segala perlindungan kecuali kepada Allah.³⁹

Bertawakal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah. Dalam firman-Nya, Allah menyatakan;

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal.*" (QS. At-Taubah: 51)

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.* (QS. Al-Maidah: 11).⁴⁰

- *Al-Ridha*

Secara harfiah, ridha artinya rela, suka, dan senang.⁴¹ Berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah kepada kita.⁴²

Ridha menurut al-Kalabadzi adalah diamnya hati dalam guratan nasib. Atau seperti yang dikatakan Dzun Nun al-Misri, ridha adalah rasa senang hati dalam menjalani nasib.⁴³ Bagi para sufi, cobaan dan musibah dianggap sebagai suatu nikmat bukan suatu kepahitan/kesakitan, lantaran dengan cobaan-cobaan itu

mereka yakin bahwa Allah menyayangi kita dan bila kita ridha, maka kita akan semakin dekat dengan-Nya. Seseorang yang telah ridha tidak akan pernah merasa berduka cita, dia selalu bergembira, karena ia meyakini apa yang sedang dialami dan atau diperoleh, meskipun berupa derita dan bencana adalah hal yang terbaik baginya.⁴⁴ Orang yang telah mencapai *maqam* ini akan senantiasa bahagia dan tidak susah walaupun ia telah beramal baik dan masuk ke dalam neraka, dan tidak begitu bahagia walaupun ia nantinya masuk surga.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman;

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Maidah: 119).

B. Hal (Ihwal)

1. Pengertian Hal

Secara bahasa *ahwal* adalah bentuk jamak dari kata *hal*, yang artinya sifat dan keadaan jiwa sesuatu.⁴⁵ Yang dimaksud disini adalah keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *maqam* tertentu. Adapun menurut para sufi, *hal* adalah makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara

otomatis, tanpa unsure kesengajaan, upaya, latihan, dan pemaksaan, seperti rasa gembira, rindu, takut, dan sebagainya. Keadaan tersebut merupakan pemberian, sedangkan *maqam* adalah hasil usaha. *Hal* (keadaan) datang dari Allah dengan sendirinya, sementara *maqam* terjadi karena pencurahan perjuangan yang terus-menerus. Para guru sufi menyatakan bahwa *hal*, sebagaimana namanya menunjukkan arti tentang sesuatu (rasa, nilai, getaran) yang menguasai hati kemudian hilang.⁴⁶

2. Jumlah Hal Dalam Tasawuf

Sebagaimana halnya dengan *maqamat*, dalam penentuan *hal* juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sufi. Menurut Abu Nasr al-Sarraj dalam kutipan Sayyid Husein Nasr, menyebutkan beberapa tingkatan jiwa (*ahwal*) yaitu; mawas diri (*muraqabah*), cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), harapan (*raja'*), rindu (*shauq*), karib (*uns*), ketenangan (*itmi'nan*), perenungan (*mushahadah*) dan kepastian (*yaqin*).⁴⁷

Berikut penjelasan singkat dari beberapa *hal* tersebut:

- Mawas diri (*muraqabah*)

Mawas diri adalah meneliti dengan cermat apakah segala perbuatan yang telah dilakukan setiap hari sudah sesuai dengan aturan-aturan-Nya atau

malah menyimpang dari yang dikehendaki-Nya.⁴⁸ Al-Qusyairi mengatakan bahwa *muraqabah* adalah ilmu hamba untuk melihat Allah SWT. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi (menjaga atau merasa dirinya selalu diawasi sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah) ini merupakan dasar tiap-tiap kebaikan.⁴⁹

Allah SWT berfirman;

﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa’: 1).

- Cinta (*Mahabbah*)

Bagi para sufi, cinta pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal. *Mahabbah* adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.⁵⁰ Adapun makna cinta menurut al-Ghazali adalah kecenderungan jiwa pada-Nya karena keberadaan-Nya sebagai suatu kelezatan pada-Nya.⁵¹ Bahwa Kecintaan karena Allah merupakan tujuan utama. Itu termasuk dari derajat-derajat yang tinggi.

Berbeda halnya dengan al-Qusyairi, menurutnya cinta adalah suatu hal yang mulia. Allah Yang Maha Suci

menyaksikan cinta hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba itu. Kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak mengandung suatu kecenderungan. Bagaimana mungkin mengandung, sedangkan hakikat ketinggian Allah tidak bisa bertemu dengan-Nya. Karena itu seorang hamba yang mencintai Allah akan tenggelam dalam cinta-Nya.⁵²

Dalam al-Qur’an telah jelas bahwa Allah berfirman;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم عَن دِينِهِ فَسَوْفَ

يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman. Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya. (QS. Al-Maidah: 54).

- Berharap dan Takut (*raja’* dan *khauf*)

Menurut kalangan para sufi, *raja’* dan *khauf* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Raja’* atau optimisme adalah perasaan senang hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Raja' atau optimisme ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah: 218)

Orang yang harapan dan penantiannya mendorongnya untuk berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya hanya angan-angan, sementara ia sendiri tenggelam dalam lembah kemaksiatan, harapannya sia-sia.

Raja' menuntut tiga perkara, yaitu:

- Cinta kepada apa yang diharapkannya.
- Takut bila harapannya hilang.
- Berusaha untuk mencapainya.

Raja' yang tidak dibarengi dengan tiga perkara itu hanyalah *ilusi* atau hayalan. Setiap orang yang berharap adalah juga orang yang takut (*khauf*).⁵³

Sedangkan *khauf* adalah bayangan perasaan terhadap sesuatu yang ditakuti yang akan menimpa dirinya. Jadi *khauf* ini bisa mencegah seseorang berbuat maksiat karena takut akan siksaan yang akan ia dapatkan jika melakukan hal tersebut.

Raja' dan *khauf* saling berhubungan. Apabila sikap *raja'* terlalu besar, maka akan menjadikan orang tersebut sombong dan meremehkan hal-hal yang lain. Begitu pula dengan *khauf* menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan menjadikan orang tersebut pesimis dan putus asa.⁵⁴

- Rindu (*shauq*)

Menurut al-Qusyairi, rindu adalah kegoncangan hati untuk menemui yang dicintai. Kerinduan tergantung dalamnya cinta.⁵⁵ Selama masih ada cinta, *shauq* tetap diperlukan. Dalam lubuk jiwa seorang sufi, rasa rindu hidup dengan subur, yakni rindu untuk segera bertemu dengan Tuhan. Ada orang yang mengatakan bahwa maut merupakan bukti cinta yang benar dan lupa kepada Allah lebih berbahaya daripada maut. Bagi sufi yang rindu kepada Tuhan, maut dapat mempertemukannya dengan Tuhan, sebab hidup merintangi pertemuan '*abid* dengan *Ma'bud*-nya.⁵⁶

Sehubungan dengan ayat yang menegaskan tentang pertemuan dengan

Allah, dalam berfirman-Nya yang berbunyi;

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.* (QS. Al-Ankabut: 5).

- Karib (*uns*)

Uns (suka cita) dalam pandangan sufi adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Dalam keadaan seperti ini, seorang sufi merasakan tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah. Segenap jiwa terpusat kepada-Nya, sehingga ia seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya. Situasi kejiwaan seperti itulah yang disebut *al-Uns*. Ada sebuah ungkapan yang menggambarkan *al-Uns* sebagai berikut: “Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya, sebab sedang dimabuk cinta, seperti halnya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang bising

dalam kesepian. Ia adalah orang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaannya semata-mata. Adapun engkau selalu berteman di manapun berada. Alangkah mulianya engkau berteman dengan Allah. Artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan Allah.

Seorang hamba yang merasakan *Uns*, dibedakan menjadi tiga kondisi; *Pertama*, seorang hamba yang merasakan suka cita berzikir mengingat Allah dan merasa gelisah di saat lalai. Merasa senang di saat berbuat ketaatan dan gelisah berbuat dosa. *Kedua*, seorang hamba yang merasa senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan-bisikan hati, pikiran dan segala sesuatu selain Allah yang akan menghalanginya untuk dekat dengan Allah. *Ketiga*, yaitu kondisi yang tidak lagi melihat suka citanya karena adanya wibawa, kedekatan, kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.⁵⁷

- Ketenangan (*Thuma'ninah*)

Thuma'ninah adalah rasa tenang, tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Seseorang yang telah mencapai tingkatan *thuma'ninah*, ia telah kuat akalnya, kuat imannya dan ilmunya serta bersih

ingatannya. Jadi, orang tersebut merasakan ketenangan, bahagia, tentram dan ia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah. *Thuma'ninah* dibagi menjadi tiga tingkatan; *Pertama*, ketenangan bagi kaum awam. Ketenangan ini didapatkan ketika seorang hamba berzikir, mereka merasa tenang karena buah dari berzikir adalah terkabulnya doa-doa. *Kedua*, ketenangan bagi orang-orang khusus. Mereka di tingkat ini merasa tenang karena mereka rela, senang atas keputusan Allah, sabar atas cobaan-Nya, ikhlas dan takwa. *Ketiga*, ketenangan bagi orang-orang paling khusus. Ketenangan di tingkat ini mereka dapatkan karena mereka mengetahui bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak sanggup merasa tentram kepada-Nya dan tidak bisa tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya.⁵⁸

- Penyaksian (*Musyahadah*)

Musyahadah secara harfiah adalah menyaksikan dengan mata kepala. Secara terminologi, tasawuf adalah menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya (Allah) atau penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Seorang sufi telah mencapai *musyahadah* ketika sudah merasakan bahwa Allah telah hadir atau Allah telah berada dalam hatinya dan seseorang sudah tidak menyadari segala apa yang terjadi, segalanya tercurahkan

pada yang satu, yaitu Allah, sehingga tersingkap tabir yang menjadi senjangan antara sufi dengan Allah. Dalam situasi seperti itu, seorang sufi memasuki tingkatan *ma'rifat*, di mana seorang sufi seakan-akan menyaksikan Allah dan melalui persaksiannya tersebut maka timbullah rasa cinta kasih.⁵⁹

- Kepastian (*yaqin*)

Perpaduan antara pengetahuan dan rasa cinta yang mendalam lagi dengan adanya perjumpaan secara langsung, maka tertanamlah dalam *qalb* perasaan yang mantap tentang Allah. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang dinamakan *al-yaqin*. Jadi, *al-yaqin* berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta serta rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan al-Junaid, *yaqin* adalah tetapnya ilmu di dalam hati, tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Dengan demikian, *yaqin* adalah kepercayaan yang kokoh, tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimiliki.⁶⁰

C. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mempelajari manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan yang dekat-sedekatnya. Dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti tingkatan atau kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. Di samping itu, *maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. *Maqam* dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum menyempurnakan *maqam* sebelumnya. Ciri khas *maqamat* adalah menetap. *Maqamat* yang dilalui oleh para sufi berbeda satu dengan yang lainnya, karena kondisi psikologis antara satu dengan lainnya tidak sama. Sedangkan *ahwal* adalah suatu keadaan atau kondisi jiwa yang dirasakan seseorang sufi yang mengiringi *maqam* tertentu dari sufi tersebut tanpa daya dan upaya. Ciri khusus *hal* ini adalah hanya sementara dan tidak bisa diusahakan.

Ahwal antara sufi satu dengan sufi yang lainnya.

Referensi

-
- ¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 362
- ²Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 243
- ³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 62
- ⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, h. 62
- ⁵Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, h. 62
- ⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 194
- ⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h.194
- ⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab...*, h. 79
- ⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 198
- ¹⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, h. 67
- ¹¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Cet. II, h. 116
- ¹²Mulyadhi Kartanegara,, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 192
- ¹³Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 244
- ¹⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 52
- ¹⁵Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2002), h. 306
- ¹⁶Lihat, QS. An-Nur: 31 dan Ali Imron: 135
- ¹⁷Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.1
- ¹⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), h. 230
- ¹⁹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin...*, h. 339
- ²⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, h. 64
- ²¹Mulyadhi Kartanegara,, *Menyelami...*, h. 186
- ²²Lihat, QS. An-Nisa': 77 dan al-Taubah: 38
- ²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 199

- ²⁴Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 92
- ²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 200
- ²⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 230
- ²⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme...*, h. 67
- ²⁸Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 413
- ²⁹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, h. 335
- ³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 200
- ³¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 259
- ³²Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami...*, h. 186
- ³³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 201
- ³⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 230
- ³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 202
- ³⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 230
- ³⁷Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 227
- ³⁸Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, h. 345
- ³⁹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami...*, h. 187-188
- ⁴⁰Lihat, QS. At-Taubah ayat 51 dan Al-Maidah ayat 11
- ⁴¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, h. 203
- ⁴²Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 231
- ⁴³Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami...*, h. 188
- ⁴⁴M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2004), h. 54
- ⁴⁵M. Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 15
- ⁴⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 59
- ⁴⁷Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu...*, h. 87-88
- ⁴⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 232
- ⁴⁹Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 268
- ⁵⁰Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 232

- ⁵¹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'...*, h. 366
- ⁵²Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 475-476
- ⁵³Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 232-233
- ⁵⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Kontemplasi...*, h. 233
- ⁵⁵Karena rindu adalah buahnya cinta dan diambil dari ucapannya bahwa Allah tidak disifati dengan rindu, meski Allah disifati dengan cinta. Lihat, Abul Qasim Abdul Karim Hawazn Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah...*, h. 491
- ⁵⁶Rosihon Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tsawuf*, (Bandung: Pustaka Setia: 2004), h. 76
- ⁵⁷Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 270-271
- ⁵⁸Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 269-270
- ⁵⁹Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 272
- ⁶⁰Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak...*, h. 273